

Bab I Pendahuluan

Latar belakang

Pendidikan sangat berperan bagi masyarakat guna mencerdaskan anak-anak bangsa khususnya di Indonesia. Pendidikan yang baik pada umumnya yang bisa melahirkan generasi muda yang bermanfaat bagi bangsa dan berprestasi sesuai dengan undang-undang yang telah ditentukan yang tercantum dalam UU RI No 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional Bab II pasal 3 yaitu : mengembangkan kemampuan, membentuk watak, peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan sebuah bangsa.

Jenjang pendidikan yang dianggap wajib diantaranya Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah (6 tahun), Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah (3 tahun), dan Sekolah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah (3 tahun. Diantara ketiga jenjang yang ada di Indonesia ada masa disebut dengan masa Remaja. Remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial- emosional Santrock (2003). Masa remaja yang menarik perhatian yaitu pada saat remaja awal, dimana seseorang beralih dari masa kanak-kanak menuju perubahan hidup yang lebih disadari. Remaja awal di Indonesia dalam sebuah jenjang pendidikan yaitu pada masa Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Sekolah Menengah Pertama bagi seseorang mungkin akan menjadi awal pengalaman yang mengesankan dan perubahan pada proses belajar siswa. Proses belajar yang terjadi sudah sangat jelas tujuannya yakni guna mencerdaskan kehidupan bangsa, memiliki akhlak yang baik dan memperluas ilmu pengetahuan, maka dengan adanya pendidikan terdapat pula proses belajar.

Saat ini sekolah memberikan kurikulum yang berbeda dan disekolah erat kaitannya dengan tugas yang diberikan oleh guru. Sekolah memberikan tugas untuk anak muridnya agar selalu dikerjakan, namun permasalahan yang terjadi adalah siswa yang tidak mengerjakan tugas. Padahal. Tugas yang diberikan guna untuk mengasah kemampuan siswa terhadap ilmu yang sedang dipelajari. Karena tugas itu banyak siswa yang tidak mengerjakan tugasnya mulai dari berbagai alasan dan hambatan, ketika hambatan yang terjadi seperti dalam dunia pendidikan banyak siswa-siswi yang menyepelekan adanya tugas sekolah, menunda tugas bahkan tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya atau siswa itu tidak mampu dalam menghadapi hambatan yang ada.

Siswa - siswi yang menunda untuk mengerjakan tugasnya meskipun mereka tahu bahwa tugas itu memang harus dikerjakan atau disebut dengan prokrastinasi. Prokrastinasi pada siswa yang meninggalkan tugas atau tidak dikerjakan atau yang disebut dengan Prokrastinasi yang terjadi pada lingkungan akademik dan berhubungan dengan penundaan penyelesaian tugas akademik disebut prokrastinasi akademik (Rumiani, 2006 : 38 . dalam Nitami dkk, 2015, Universitas Negeri Padang, tgl 26 Desember 2018). Penundaan yang berkaitan dengan akademik biasa terjadi pada tugas untuk menyelesaikan PR (Pekerjaan Rumah) yang telah diberikan oleh setiap guru pada muridnya. Sedangkan Prokrastinasi non-akademik adalah penundaan yang dilakukan pada jenis tugas non-formal atau tugas yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya tugas rumah tangga, tugas sosial, tugas kantor dan lain sebagainya. Ferrari dkk (1995).

Prokrastinasi tentunya sangat merugikan karena dapat menimbulkan rasa cemas dalam diri seseorang. Selain daripada itu Prokrastinasi dapat menurunkan rasa bahagia seseorang, orang dapat mengalami perasaan rasa bersalah yang terus mengganggunya dan jika terus berlanjut

dapat berpengaruh pada kesehatan psikologisnya (Alwisol,2006). Seiring dengan banyaknya prokrastinasi yang terjadi tentunya sangat meresahkan dan merugikan. Padahal bangsa dan Negara ini harus melahirkan bibit yang unggul dan berkualitas bagi bangsa dan Negara. Jika anak-anak bangsa yang melakukan prokrastinasi, bermalas-malasan dan enggan untuk menjadi pribadi yang lebih unggul bisa saja terjadi kerugian bagi dirinya ataupun bari orang lain. Oleh karena itu masalah prokrastinasi harus segera ditangani. Para ahli tentunya tidak diam saja dalam menangani kasus ini, mereka mencoba untuk menanggugali permasalahan yang diharapkan memberi solusi dalam perilaku prokrastinasi ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Solomon dan Rothblum (1984) melakukan penelitian di salah satu Universitas di Amerika Serikat dengan jumlah subjek sebanyak 322 orang. Berdasarkan data prokrastinasi tugas akademik terungkap bahwa 50% - 90% subjek penelitian melakukan prokrastinasi dalam mengerjakan tugas. Solomon dan Rothblum (1984) menemukan bahwa prokrastinasi dipengaruhi oleh faktor lain seperti bergantung pada orang lain yang sangat kuat dan membutuhkan bantuan orang lain, pengambilan resiko yang berlebihan, sikap kurang terbuka, pemberontakan dan takut untuk mengambil keputusan dan factor utama dari munculnya prokrastinasi adalah kecemasan akan kegagalan dan keenganan terhadap pengerjaan tugas.

Penelitian luar negeri juga dilakukan oleh Öksüz dan Güven ini mengetahui bagaimana hubungan resiliensi dan prokrastinasi ini terjadi namun pada kandidat seorang guru. Sampel terdiri dari 196 guru (86 Pria, 110 Wanita) yang berada di Universitas Ondokuz Mayıs, dengan metode *random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara resiliensi dengan prokrastinasi calon guru. Selain itu, peneliti menemukan ada perbedaan yang signifikan antara resiliensi dengan prokrastinasi karena tingkat kelas yang berbeda.

Penelitian tentang prokrastinasi juga dilakukan di Indonesia yang dilakukan oleh Penelitian serupa dilakukan oleh Sandra dan M. Djalali (2013) pada guru SMA sederajat di wilayah Surabaya dan Sidoarjo dengan jumlah 110 guru. Subjek diperoleh dengan menggunakan teknik *probability sampling* yaitu *purposive random sampling* dengan data yang digunakan juga menggunakan analisis regresi. Hasil penelitian ini menunjukkan kedua antar variable yang diteliti mengenai manajemen waktu dan efikasi diri mempunyai hubungan yang signifikan walaupun pengaruhnya memang sangat kecil dengan prokrastinasi dengan hasil koefisien determinasi ($R^2 = 0,213$) menunjukkan bahwa hasil dari manajemen waktu dan efikasi diri terhadap prokrastinasi sebesar 21,3 %, sisanya 78,7 % merupakan faktor – faktor lain yang menyebabkan munculnya prokrastinasi.

Kartadinata dan Tjundjing (2008: 109) di salah satu perguruan tinggi Surabaya, menunjukkan bahwa 95% dari 60 subjek penelitian mengalami prokrastinasi akademik. Alasan yang dikemukakan mahasiswa tersebut dikarenakan rasa malas (42%) dan banyak tugas lain yang harus dilakukan (25%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan prokrastinasi.

Beberapa peneliti juga mencoba mengukur hubungan Resiliensi dengan Prokrastinasi. Penelitian yang dilakukan oleh Khusniatun (2014), di salah satu perguruan tinggi Yogyakarta, dengan populasi yang digunakan dalam penelitiannya adalah mahasiswa program studi Psikologi ($N = 587$). Sampel penelitian berjumlah 114 mahasiswa dari angkatan 2010-2013. Hasil dari penelitian menunjukkan ada hubungan negative yang signifikan antara resiliensi dengan prokrastinasi akademik, Resiliensi mempengaruhi prokrastinasi akademik sebesar 36,7 %.

Alasan peneliti mengambil Prokrastinasi padahal sering diteliti, terdapat perbedaannya pada subjek penelitian yakni pada penelitian - penelitian sebelumnya dilakukan pada mahasiswa

dan guru . Masih dalam lingkungan sekolah, pada fenomena saat ini yang menjadi perhatian lainnya adalah pada siswa SMP khususnya karena menarik perhatian peneliti.

Fenomena yang terjadi di SMP terpadu al Munir, peneliti mengamati bahwa siswa ketika dikelas memang memperhatikan gurunya yang sedang menerangkan materi pelajaran dan ketika diberikan tugas untuk hari itu juga siswa mengerjakannya. Namun, ketika selang beberapa hari ketika tugas itu dibawa kerumah dan diberi waktu pengumpulan banyak siswa yang tidak mengerjakannya. Hal ini sesuai dengan wawancara yang telah peneliti lakukan kepada salah satu guru yang mengajar.

Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru pada tgl 18 Desember 2018 bahwa banyak sekali dari muridnya yang ketika diberikan tugas, banyak yang tidak mengerjakan. Namun, ketika pelajaran berlangsung dan pada hari itu juga diberikan tugas ada yang mengerjakan tugas. Tetapi, ketika sebuah tugas itu harus dikerjakan dirumah maka kebanyakan dari siswa tersebut tidak mengerjakan tugasnya. Tugas yang diberikan oleh gurunya memang ada anak yang mengatakan tidak faham dengan tugasnya itu sendiri ataupun mengatakan tugasnya itu sulit.

Salah satu kasus mengenai prokrastinasi akademik yaitu dialami oleh siswa perempuan X kelas VIII menuturkan bahwa X beralasan kesulitan pada tugas tersebut sehingga dia tidak mengerjakannya. Kesulitan itu membuat dia stress dan memiliki beban yang harus dikerjakan. X merasa tugas yang diberikan terlalu berat sehingga membuat dia merasa malas. X menuturkan bahwa ketika ia sudah mulai merasa stress dia akan bermain handphone atau malah bermain bersama teman-temannya.

Hasil wawancara juga didapati oleh siswa kelas IX yakni Y berjenis kelamin laki-laki. Menurut pengakuannya tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya itu sangat sulit, bisa

diselesaikan nanti dirumah tetapi terkadang ketika dirumah lupa bagaimana pengerjaan dan tidak paham dengan tugas tersebut. Tetapi ketika Y tidak paham dia tidak bertanya lagi kepada gurunya tentang bagaimana tugas itu harus dikerjakan dengan alasan takut salah.

Disisi lain ada kelas IX yang berjenis kelamin perempuan Z memaparkan alasan tugasnya sekolahnya jarang untuk dikerjakan atau menunda hingga beberapa waktu. Z merasa bahwa tugas itu harus dikerjakan secara sempurna, bagus dan benar. Sehingga dia membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengerjakannya namun dari sisi lain konflik orang tua membuat dia terhambat karena harus membantu orang tua dengan sangat ekstra. Z menyebutkan bahwa orang tua harus diutamakan tetapi, disisi lain Z juga mempunyai kekasih yang ingin mengajaknya bermain sehingga Z tidak bisa menolak. Hingga pada tiba waktu pengumpulan tugas Z merasa bersalah, cemas dan bahkan terkadang sengaja untuk tidak masuk kelas ketika waktu pengumpulan tugas. Namun, pada waktu masih senggang Z menghabiskan waktunya dengan apa yang ia kehendakinya tanpa melihat kewajiban di sekolahnya. Z mengaku bahwa dia sulit untuk membagi-bagi tugas dalam kehidupannya padahal ia ingin seperti teman yang lain yang bisa membagi waktu untuk keluarga dan sekolahnya.

Pada beberapa siswa lainnya menyebutkan bahwa tugas memang harus dikerjakan tetapi individu tersebut lebih senang bermain dahulu lalu mengerjakan tugas, namun pada waktu sekolah tiba tugas itu belum juga dikerjakan dengan alasan sulit, jika disekolah mengerjakan tugas bisa bekerja sama dengan teman ketika waktu pengumpulan.

Ketika siswa yang diwawancari tersebut merasakan kesulitan dan permasalahan dalam lingkungan sekolah, keluarga dan proses belajarnya, banyak yang hanya mengeluh dan memiliki banyak alasan dan bahkan tak memiliki alasan namun tetap melakukan prokrastinasi. Siswa yang melakukan prokrastinasi tersebut tidak tahu apa yang harus diperbaiki namun ada juga beberapa

yang berkata mereka harus lebih rajin, mendapatkan motivasi dan mencoba untuk bangkit dari pribadi negative yang membuat mereka stress, cemas, tidak percaya diri dan sedih dari masalah pribadi yang tidak mampu menepati waktu saat pengumpulan tugas ataupun dari lingkungan entah itu perselisihan dengan teman dan konflik dengan orang tua.

Tekanan psikologis yang terjadi pada beberapa yang dialami oleh siswa yakni tekanan akademik. Perbedaan bagaimana individu dalam menghadapi permasalahan khususnya dengan tugas dia sebagai siswa tergantung kepada individu itu sendiri dan prokrastinasi yang terjadi bisa memiliki beberapa penyebab salah satunya tadi adalah hambatan, permasalahan. Namun, disamping permasalahan yang terjadi seseorang pastinya ada yang mampu bertahan dari permasalahan tersebut dan mencoba bangkit dan melakukan kehidupan yang lebih baik. Kata lain dari hambatan dari permasalahan apakah orang tersebut mampu bertahan dengan segala rintangan dan mampu bangkit dari masalah ayang telah dihapu guna mencapai kehidupan yang lebih baik merupakan sebuah resiliensi. Resiliensi merupakan kompetensi yang paling tepat dalam menyikapi beratnya tantangan hidup (Olson dan DeFrain, 2003).

Peneliti melakukan wawancara guna menemukan kebenaran resiliensi yang terjadi pada SMP tersebut :

“Saya emang suka males kesekolah males ngerjain tugasnya atau ngikutin mata pelajarannya juga emang kalo disekolahpun malesnya karena ketemu temen rese lah apalagi suka genk-genkan gitu suka gak betah disekolah the,pengen fokus belajar tapi masa harus pindah sekolah bingung juga kan gak ada uang .jadi ya bertahan ajalah“(Komunikasi personal (9 November 2019)

“ Suka punya permasalahan yang sulit disekolah maupun pribadi. Disekolah sama tugasnya yang banyak godaannya tuh kalo disekolah ngantuk kalo guru nerangin

mata pelajaran, dirumah masalah sama orang tua, pribadi ya adalah. Suka stress juga mikirnya jadi gak fokus sekolahnya”Komunikasi personal (9 November 2019)

“ Belajar aku ya jadi terganggu mau juga kayak orang bisa fokus sekolah terus karena permasalahan yang ada disekolah itu tadi karena temen aku tuh suka maen sindir-sindiran, terus aku kesel. Kadang dipanggil ke BP karena suka rebut sama temen. aku mah udah terkenal anak nakal sih suka gak nurut peraturan sekolah juga kata guru hehe. boro-boro ngerjain tugas masuk sekolahnyapun kadang masuk kadang enggak”

Komunikasi personal 9 November (2019)

Resiliensi yang terjadi pada siswa disebut dengan resiliensi akademik, merupakan resiliensi dalam proses belajar yakni sebuah proses dinamis yang mencerminkan kekuatan dan ketangguhan seseorang untuk bangkit dari pengalaman emosional negatif, saat menghadapi situasi sulit yang menekan dalam aktivitas belajar yang dilakukan (Hendriani, 2018). Melihat gambaran kondisi siswa dalam wawancara yang dilakukan bahwa memang berdampak negative terhadap proses belajarnya dan pribadinya, guna mencapai prestasinya terutama dilingkungan sekolah. Namun, ketika seorang individu mampu menunjukkan bahwa permasalahan yang terjadi membuat seseorang itu merasa sulit tetapi bisa mengendalikan dan mencoba mencapai prestasi terbaik, pasti individu tersebut mampu, kemampuan inilah yang disebut resiliensi bagi seseorang. Pada masa peralihan inilah seperti masa remaja khususnya pada tingkat pendidikan SMP, seseorang harus mampu melakukan hidup yang lebih produktif. Barnard (1991) mendefinisikan resiliensi akademik sebagai kemampuan peserta didik untuk berhasil secara akademik walaupun mereka sedang menghadapi faktor-faktor resiko yang sebenarnya sulit bagi mereka untuk berhasil.

Pentingnya keberhasilan akademik atau tetap kompeten secara akademik, dibutuhkan oleh seorang peserta didik remaja yang sedang mengalami transisi tersebut, yakni kemampuan resiliensi itu sendiri. Kemampuan resiliensi dalam konteks akademik khususnya, dapat membantu mereka untuk bertahan dari masa-masa sulit disekolah, mampu menghadapi tantangan atau hambatan yang ada. Pada siswa yang resilien percaya bahwa ada jalan keluar atau solusi atas kesulitan yang dihadapi (Chemers dkk, 2001 dalam Hendriani 2018).

Permasalahan dilingkungan sekolah menjadikan tugas-tugas dilingkungan sekolah seperti tugas pelajaran, tugas untuk mentaati peraturan sekolah dan tugas untuk bekerja sama dan mendapatkan teman menjadikan semua tugas tersebut terbengkalai. Oleh karenanya, dibutuhkan kekuatan dari individu tersebut yakni kemampuan resiliensi untuk meminimalisir masalah prokrastinasi. Prokrastinasi bisa terjadi ketika didalam diri individu tidak dapat berresiliensi yang sebagaimana seseorang dapat bertahan atau pulih dari hambatan yang sedang dihadapinya . Berdasarkan hal itu peneliti ingin mengetahui apakah pada siswa di SMP Terpadu Al Munir terdapat hubungan antara Resiliensi dengan Prokrastinasi akademik.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian adalah apakah terdapat hubungan *Resiliensi* dengan *Prokrastinasi Akademik* siswa?

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan *Resiliensi* dengan *Prokrastinasi Akademik* siswa SMP terpadu Al Munir

Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

Secara teoritis

Mengembangkan pengetahuan mengenai *Resiliensi* dan *Prokrastinasi akademik* pada siswa khususnya dalam bidang Psikologi Pendidikan.

Secara praktis.

1. Manfaat bagi siswa

Agar dapat meminimalisir perilaku Prokrastinasi yang terjadi pada siswa dengan pengetahuan mengenai Resiliensi.

2. Manfaat bagi guru

Agar dapat menjadikan referensi, informasi serta acuan bagi guru dan pihak sekolah agar lebih memahami mengenai Resiliensi dan Prokrastinasi akademik sehingga pihak sekolah dapat memberikan penanganan bagi siswa yang melakukan prokrastinasi akademik.

3. Manfaat bagi sekolah

Mendapatkan pengetahuan, pemahaman dan pencegahan mengenai Resiliensi, dan prokrastinasi akademik yang terjadi dilingkungan sekolah.

